

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuna grahita/disabilitas mental merupakan salah satu jenis disabilitas yang dialami oleh anak Indonesia. American Association of Mental Deficiency (AAMD) berpendapat bahwa anak yang memiliki keterbelakangan/disabilitas mental adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun mengalami keterbatasan/ gangguan intelektual di bawah rata-rata dan ketidak mampuan penyesuaian perilaku (1995). Oleh sebab itu, anak yang memiliki keterbelakangan mental secara bersamaan mengalami lebih dari dua keterbatasan yaitu dari segi intelektual dan segi kemampuan penyesuaian yaitu kemampuan yang berkaitan dengan komunikasi, mengurus diri, kehidupan di lingkungan keluarga, kemampuan sosial, melatih diri, membaca dan menulis, menghitung, memanfaatkan waktu luang dan melakukan pekerjaan.

Jenis tuna grahita dapat dibedakan dalam tiga katagori , yaitu: (1) Tunagrahita ringan disebut moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ berkisar antara 50-70, mereka masih bisa belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana; (2) Tunagrahita sedang disebut imbesil. Kelompok ini memiliki IQ antara 51-36, dan mereka bisa mencapai perkembangan usia mental (*Mental Age*) sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri mereka sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung di hutan, dan sebagainya; (3) Tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20.

Salah satu isu permasalahan anak tuna grahita (termasuk anak tunagrahita ringan) berkaitan dengan ‘bina diri’ atau mengurus dirinya sendiri seperti makan, berpakaian, memakai sepatu dan *toilet training*, Hal ini seperti dikemukakan oleh para orangtua yang memiliki anak disabilitas mental usia Sekolah Dasar (7-12 tahun) di SLB Sukajadi, bahwa anak mereka masih belum dapat mengurus diri/bina diri

seperti memakai baju sendiri, makan sendiri, pakai sepatu dan buang air besar (*toilet training*). Orangtua juga merasa tidak mampu melatih anak mereka untuk mandiri, karena kurangnya informasi. Hal ini juga dikemukakan oleh pengurus Forum Komunikasi Keluarga anak dengan Kecacatan (FKKADK) Kota Bandung, bahwa mereka belum memiliki media informasi secara visual tentang bagaimana orangtua melatih kemampuan anak disabilitas mental sehingga dapat melakukan bina diri atau mengurus diri sendiri.

Berdasarkan teori *behavioristik* tentang *modeling* (peniruan) menurut Albert Bandura bahwa anak disabilitas mental yang mampu latih/didik dapat dilatih melakukan bina diri berdasarkan model yang akan ditiru, yaitu perilaku orangtuanya. Cara peniruan tersebut dilakukan dengan pengulangan. Untuk itu diperlukan media visual bagi orangtua, sehingga orangtua dapat menjadi ‘model’ untuk melatih anak disabilitas mental melakukan bina diri, seperti pakai baju, melatih anak pakai sepatu, *toilet training*, dan makan sendiri (<http://12008ars.blogspot.co.id/2013/06/teori-albert-bandura>).

Desain Komunikasi Visual dapat berperan disini untuk membuat media penyuluhan secara visual seperti buku, *booklet*, *leaflet* yang komunikatif dengan gambar-gambar yang dapat ditiru (dicontoh) dan mudah dimengerti orangtua juga anak disabilitas mereka dalam melatih bina diri anak mereka.

Oleh karena itu, penulis mengangkat topik ini sebagai pemecah masalah/ solusi bagi FKKADK Kota Bandung agar tersedianya media visual yang bisa digunakan untuk memberikan penyuluhan bagi orang tua yang memiliki anak tuna grahita ringan, khususnya orang tua pada masyarakat menengah ke bawah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat tugas akhir dengan judul “Penyuluhan Tentang Bina Diri bagi Orangtua Anak Keterbelakangan Mental Usia Sekolah”.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan yang sudah ada di latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada di atas yakni:

- a. Bagaimana media penyuluhan visual tentang cara orang tua membimbing bina diri anak disabilitas mental usia sekolah ?
- b. Bagaimana membuat media informasi visual tentang bina diri anak disabilitas mental usia sekolah (anak SD)?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang sudah di ungkapkan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan yang ingin diperoleh, yaitu :

- a. Merancang dan membuat visual yang tepat dan efektif tentang cara bina diri anak disabilitas mental.
- b. Membuat media kampanye tentang cara bina diri anak disabilitas mental yang memuat tentang: 1) Aktivitas makan dan minum; 2) Membersihkan diri (mengosok gigi, mandi, ke kamar kecil/WC, berpakaian, berhias diri, memakai kaos kaki dan sepatu); dan 3) Membersihkan lingkungan sekitar rumah.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan beberapa sumber data yang dapat dipercaya kebenarannya, antara lain melalui :

- a. Observasi
Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati langsung tentang : 1) Aktivitas sehari-hari/ bina diri anak disabilitas mental di keluarga dan di SLB dan , 2) Bagaimana orangtua membimbing bina diri anak disabilitas mereka. Untuk memperoleh data bna diri dari anak disabilitas mental (tuna grahita)
- b. Wawancara
Wawancara dilakukan kepada beberapa nara sumber seperti orang tua anak disabilitas mental di SLB Sukakjadi, Pengurus FKKADK, Guru SLB dan Psikolog. Untuk memperoleh data tentang kebutuhan orangtua berkaitan

dengan bina diri anak disabilitas mental, media apa yang dibutuhkan dalam melatih bina diri anak tuna grahita.

c. Studi Pustaka Dan Literatur

Studi pustaka dan literatur untuk memperoleh landasan teori yang berkaitan dengan anak disabilitas mental (tuna grahita), bina diri untuk anak disabilitas mental, dan media penyuluhan.

1.5 Skema Perancangan

